

## BAB II

### TEKNIK MODELING SIMBOLIK DAN MOTIVASI BELAJAR

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Teknik Modeling Simbolik

###### a. Pengertian Teknik Modeling simbolik

Banyak perilaku seseorang baik dari kalangan anak-anak maupun remaja dibentuk dan dipelajari melalui model yaitu dengan mengamati, kemudian meniru perilaku orang lain dalam membentuk perilaku baru dalam dirinya. Prosedur dasar meneladani (*modeling*) adalah menunjukkan perilaku seseorang atau beberapa orang kepada subjek yang ditiru. Pada anak normal proses peniruan dapat dilakukan dengan mudah oleh subjek. Namun pada subjek yang karena beberapa sebab misalnya autisme dan lemah mental tidak dapat meniru teladan (model) yang ada.

Pengertian modeling menurut Bandura yang dikutip oleh Nur Salim, modeling merupakan proses belajar melalui pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan.<sup>1</sup>Prosedur meneladani yang memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa orang teladan berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap atau perilaku subjek pengamat tindakan untuk ditiru atau diteladani.<sup>2</sup>

Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, serta melibatkan proses kognitif.<sup>3</sup> Modeling sebagai proses belajar yang melalui observasi tingkah laku seorang model yang berperan sebagai rangsangan bagi pikiran, sikap atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang telah ditampilkan.

---

<sup>1</sup>Nursalim Mochamad, *Strategi Konseling*, Unesa University, Surabaya, 2005, hlm.63.

<sup>2</sup>Edi Purwanto, *Modifikasi Perilaku (Alternatif Anak Berkebutuhan Khusus)*, Pustaka Belajar, Jakarta, hlm.129-130.

<sup>3</sup> Lilis Ratna Purnamasari, *Teknik-teknik Konseling*, FaKultas Negeri Semarang, 2012.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa secara sederhana prosedur dasar meneladani (*modeling*) adalah sebagai proses belajar mengamati terhadap seorang model yang dibuat sebagai perangsang suatu gagasan, sikap atau perilaku, kemudian untuk dapat ditiru dan mengalamikan perubahan tingkah laku seperti model yang diamati.

Sedangkan *modeling* simbolik merupakan cara yang dilakukan dengan menggunakan media seperti film, video, buku panduan, dengan cara mendemonstrasikan perilaku yang dikehendaki atau yang hendaknya dimiliki. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, *modeling* simbolik merupakan permodelan dengan menggunakan media seperti film, video, buku pedoman, dengan cara mendemonstrasikan perilaku.

#### **b. Macam-macam Modeling**

Macam-macam teknik *modeling* menurut Corey yang dikutip oleh Purnamasari 2012 adalah<sup>4</sup>

##### 1. Modeling Langsung (*live model*)

Modeling nyata merupakan cara atau prosedur yang dilakukan dengan menggunakan model langsung seperti : konselor, guru, teman sebaya maupun tokoh yang dikaguminya. Yang perlu diperhatikan dalam menggunakan teknik *modeling* nyata adalah menekankan pada siswa bahwa siswa dapat mengadaptasi perilaku yang ditampilkan oleh model sesuai dengan gayanya sendiri. Dalam teknik ini model harus menekankan bagian-bagian penting dari perilaku yang ditampilkan agar tujuan yang dicapai dapat tercapai dengan hasil yang baik.

##### 2. Modeling simbolik

Modeling simbolik merupakan cara atau prosedur yang dilakukan menggunakan media seperti film, video, dan buku pedoman. *Modeling* simbolik dilakukan dengan cara mendemonstrasikan perilaku yang dikehendaki atau yang hendak dimiliki siswa melalui media bisa menggunakan film dan video atau yang berbentuk simbol lainnya,

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm.11

misalnya saja dapat memutarakan cuplikan film oh baby dalam memotivasi siswa agar dapat mengkomunikasikan apa yang ada di dalam pikirannya.

### 3. Modeling Ganda

Modeling ganda merupakan gabungan dari modeling nyata dan modeling simbolik. Jadi modeling ganda ini dapat diartikan dapat mengubah perilaku melalui model nyata maupun model simbolik dengan media film, video ataupun buku pedoman.

Dari semua jenis pemodelan di atas, pemodelan merupakan suatu prosedur dalam belajar melalui observasi terhadap suatu model yang ditampilkan, baik menggunakan model guru, konselor dan teman sebaya ataupun menggunakan media seperti video, film, atau buku pedoman.

#### c. Proses Pembelajaran Modeling Simbolik

Ada 4 tahap belajar melalui pengamatan perilaku orang lain (Modeling) yang dapat dideskripsikan yaitu

##### 1. Memberikan Perhatian (atensi)

Dalam belajar melalui pengamatan, seseorang harus memberi perhatian atau atensi pada suatu model, mengamati, dan mengingat perilaku dari sang model. Perilaku yang diamati tersebut harus menghasilkan dampak yang dapat ditangkap oleh panca indra dan memberikan manfaat yang lebih bagi si pengamat.

##### 2. Representasi

Yaitu tingkah laku yang akan ditiru sebaiknya harus disimbolisasi dalam ingatan, baik berupa bentuk verbal, gambar dan imajinasi. Verbal memungkinkan orang mengevaluasi secara verbal tingkah laku yang diamati, mana yang dibuang dan mana yang dicoba untuk dilakukan. Sedangkan imajinasi memungkinkan dilakukan latihan simbolik dalam pikiran.

##### 3. Reproduksi

Reproduksi dapat diartikan sebagai peniruan tingkah laku model, yaitu bagaimana melakukannya, apa yang harus dikerjakan? Apakah sudah

benar? hasil lebih daripada pencapaian tujuan belajar dan afeksi pembelajaran.

#### 4. Motivasional

Tahap akhir adalah memberi motivasi dan penguatan. Motivasi tinggi untuk melakukan tingkah laku model membuat belajar menjadi efektif. Imitasi lebih kuat pada tingkah laku yang diberi penguatan dari pada hukuman. Tahap ini juga disebut sebagai tahap menirukan model, menirukan model karena merasakan bahwa melakukan pekerjaan yang baik akan meningkatkan kesempatan untuk memperoleh penguatan dan melakukan modifikasi.

Penerapan teori kognitif social dalam proses pembelajaran di sekolah, untuk mendapat perhatian siswa pada proses pembelajaran dari model para guru sebaiknya mengusahakan:<sup>5</sup>

- a. Menekankan bagian-bagian penting dari perilaku yang akan diajarkan. Dengan menekankan bagian-bagian penting yang akan dicontohkan, siswa dapat dengan cepat memahami perilaku yang diajarkan dan dapat mencotohnya.
- b. Membagi kegiatan. Sebaiknya membagi kegiatan menjadi beberapa tahap. Sajikan dahulu langkah-langkah yang paling dasar sebelum menyajikan seluruh urutan urutan perilaku.
- c. Memperjelas keterampilan yang menjadi komponen suatu perilaku.
- d. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan hasil dari pengamatan mereka. Dengan menirukan dapat membantu siswa menjabarkan perilaku sasaran dan melatih mengembangkan keterampilan motorik dan keterampilan verbal siswa. Dengan demikian pelaksanaan perilaku akan lancar dan efisien.

---

<sup>5</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Bumi Aksara, 2006, Jakarta, Hlm.196-198.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap dari belajar dengan cara mengamati yang ada di sekolah yaitu melalui berbagai tahap antara lain tahap memberi perhatian (atensi), tahap representasi, tahap reproduksi serta tahap motivasi dan penguatan.

#### **d. Tujuan Modeling**

Strategi modeling dapat digunakan membantu seseorang untuk :<sup>6</sup>

1. Memperoleh perilaku baru melalui model hidup maupun model simbolis. Diperolehnya perilaku baru yang telah dicontohkan oleh model.
2. Menampilkan perilaku yang diperoleh dengan cara yang tepat atau pada saat diharapkan, yaitu dengan menirukan segera perilaku yang telah dilakukan model.
3. Mengurangi rasa takut dan cemas. Setelah melihat model melakukan sesuatu yang menimbulkan rasa takut pada subjek itu tidak berakibat buruk bahkan menimbulkan hal yang positif.
4. Memperoleh keterampilan social. Berbagai perilaku yang telah dimiliki subjek tidak dimanfaatkan karena berbagai hal seperti ragu-ragu, enggan, takut dan sebagainya. Adanya teladan dapat melepaskan perilaku ini, sehingga keterampilan socialnya ada.
5. Mengubah perilaku verbal. Adanya teladan dapat melepaskan perilaku subjek yang mulanya enggan berbicara dan berkomunikasi karena takut menjadi berani mengungkapkan ide dan pikirannya.

Salah satu tujuan di atas dalam menggunakan teknik modeling ada salah satu tujuan yang ingin dicapai yaitu membentuk perilaku baru siswa dan memperkuat perilaku yang sudah dimiliki. Sedangkan tujuan teknik modeling simbolik adalah

1. Membantu guru untuk merespon hal-hal yang baru. Hal baru melalui pengamatan ini adalah peristiwa di mana subjek mendapatkan perilaku yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

---

<sup>6</sup> Nur salim, *Opp Cit* hlm. 63-64

2. Mengurangi respon yang tidak sesuai. Perilaku dari model dapat dievaluasi yaitu dengan mengamati perilaku yang sesuai untuk coba dilakukan dan yang tidak sesuai dibuang.
3. Untuk memperoleh tingkah social yang lebih adaptif. Dengan mengamati seorang model siswa terdorong untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah diketahui atau dipelajari menjadi tidak ada hambatan.

Tujuan di atas kaitannya dengan kegiatan Pembelajaran pada Mata Pelajaran PAI adalah mengubah perilaku yang mulanya bicara sendiri di kelas, dan terkesan tidak mendengarkan guru dalam menjelaskan materi pelajaran, disini siswa bisa tenang dan tidak ramai di kelas bahkan berani mengeluarkan pendapatnya. Perubahan tingkah laku siswa itu adalah dari hasil mencontoh tingkah laku dari model ataupun objek yang diberikan.

**e. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi Modeling<sup>7</sup>**

1. Ciri-ciri model. Ciri model seperti Usia, status social, jenis kelamin, keramahan dan kemampuan sangat penting dalam meningkatkan imitasi.
2. Siswa lebih senang meniru model seusianya dari pada model dewasa. Banyak Anak-anak dan remaja yang mencontoh perilaku yang mereka amati dan idolakan serta yang mereka senangi tanpa melihat dari latar belakangnya.
3. Siswa cenderung meniru model yang standar prestasinya dalam jangkauannya. Biasanya anak-anak dan remaja senang melihat model yang seusia dan prestasi yang dapat dijangkau oleh mereka, jadi mereka bias meniru dengan mudah.
4. Siswa cenderung mengimitasi orang tua dan guru yang diidolakannya. Di usia sekolah anak-anak biasanya mengidolakan orang tua atau gurunya di sekolah, jadi siapa yang dia idolakan pasti tingkah laku dan gaya hidupnya dengan tidak sengaja akan ditiru.

---

<sup>7</sup> Gantina , Op. cit., hlm.177.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan teknik modeling adalah usia sang model, prestasi model yang seusia dengan siswa, dan menentukan model sesuai yang disenangi para siswa. Sedangkan dalam mengembangkan modeling simbolis harus mempertimbangkan unsur-unsur sebagai berikut :<sup>8</sup>

a. Karakteristik klien / penggunaan model

Pertimbangan awal dalam mengembangkan model simbolis adalah menentukan karakteristik orang-orang yang akan menggunakan model yang didesain. Misalnya usia, jenis kelamin, kebiasaan-kebiasaan.

b. Perilaku tujuan yang akan dimodelkan

Yaitu perilaku tujuan yang akan dimodelkan harus telah ditetapkan terlebih dahulu. Sebelum proses belajar mengobservasi model berlangsung sebaiknya ditetapkan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai oleh para siswa.

c. Media

Media merupakan sarana yang dapat digunakan untuk menampilkan model. Media ini dapat berupa media tulis seperti buku dan komik,serta media audio dan video. Pemilihan media ini tergantung pada lokasi, dengan siapa dan bagaimana, modeling simbolis akan digunakan.

d. Isi Tampilan /Presentasi

Bagaimanapun bentuk media yang digunakan, guru harus tetap menyusun naskah yang menggambarkan isi tampilan / presentasi modeling. Naskah tersebut harus memuat 5 hal yaitu : instruksi, modeling, praktek, umpan balik dan ringkasan.

e. Uji Coba

Modeling simbolis yang telah disusun dilakukan uji coba. Uji coba ini sebagai memperbaiki dan menyempurnakan model simbolis yang telah disusun. Uji coba ini dapat dilakukan pada teman sejawat atau pada kelompok sasaran. Beberapa hal yang perlu diuji coba meliputi:

---

<sup>8</sup> *Opp Cit*, Nursalim Mochamad, hlm. 65-68.

penggunaan bahasa, urutan perilaku, model, waktu praktek dan umpan balik.

f. Diri sebagai Model

Diri sebagai model adalah prosedur dimana seorang siswa melihat dirinya sebagai model dengan cara menampilkan perilaku tujuan yang diharapkan.

Dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan modeling simbolis harus memperhatikan unsur-unsur seperti karakteristik klien, perilaku tujuan model, media, isi tampilan, uji coba, dan diri sebagai model.

**f. Prosedur Teknik Modeling Simbolik**

Secara khusus prosedur teknik modeling simbolik meliputi:

1. Menentukan perilaku tujuan. Guru hendaknya menentukan tujuan dari diadakannya teknik modeling tersebut, yaitu dengan menentukan tujuan dari perilaku seperti apa yang ingin di peroleh.
2. Meminta pada siswa untuk memperhatikan apa yang harus dipelajari, sebelum modeling dilakukan guru menunjukkan model terlebih dahulu kepada siswa agar dapat mengamati perilaku model yang hendak dicontoh dengan seksama.
3. Guru meminta kepada siswa untuk mengamati model tersebut dan meminta untuk menyimpulkan tentang apa yang dia lihat dari hasil demonstrasi model tersebut.
4. Setelah model selesai memperagakan, guru bisa meminta siswa untuk memperagakan perilaku yang dilakukan model, guru selalu memberi motivasi dan penguatan kepada siswanya terhadap usahanya meniruka model.
5. Melakukan evaluasi dan memberi tugas kepada siswa.

Sebagian perilaku manusia dibentuk dan dipelajari melalui model yaitu dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain untuk membentuk perilaku baru dalam dirinya.

## 2. Motivasi Belajar

### a. Pengertian Motivasi Belajar

Belajar merupakan perubahan tingkah laku, penampilan, dengan mengamati, membaca, mendengarkan, meniru dan lain-lain. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Bayi dan anak-anak mempunyai motivasi untuk belajar dari rasa ingin tahu secara alami, didorong oleh keinginan untuk berinteraksi, mengenal dan memahami lingkungan di sekitar mereka. Sejalan dengan pertumbuhannya, ketertarikan dan semangat untuk belajar pada kebanyakan anak akan mulai berkurang dan bahkan belajar menjadi sebuah beban yang kadang berhubungan dengan kebosanan.

Menurunnya motivasi dan munculnya kebosanan di kelas dapat mengarah pada masalah kedisiplinan. Siswa yang tidak tertarik pada apa yang mereka pelajari bias menjadi gangguan di kelas karena adanya perbedaan nilai dan tujuan antara siswa dan guru. Kebanyakan siswa menanggapi secara positif kegiatan pembelajaran di kelas yang baik oleh guru yang antusias dan sungguh-sungguh tertarik terhadap siswa dan pelajaran yang diajarkannya. Kegiatan yang dilakukan guru di kelas untuk meningkatkan pembelajaran akan meningkatkan motivasi siswa dengan sendirinya.

Metode apapun yang digunakan untuk memotivasi siswa tetap ada pengaruh dari beberapa siswa yang menunjukkan perilaku siswa yang mengganggu proses belajar mengajar di kelas, sehingga guru perlu mempelajari cara-cara yang untuk mengatur siswa tanpa perlu bersikap tidak ramah terhadap siswa.

Menurut Wexley dan Yukl (dalam As'ad, 1987) motivasi adalah pemberian atau penimbulkan motiv. Dapat pula diartikan sebagai hal atau keadaan yang menjadi motiv.<sup>9</sup>

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting yaitu :<sup>10</sup>

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energy pada diri setiap individu manusia yang muncul dengan menyangkut kegiatan fisik. Artinya motivasi bias dijadikan sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/feeling, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi yaitu tujuan, dan tujuan ini menyangkut soal kebutuhan. Disini motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

Dengan ke tiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks, yang akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energy yang ada pada diri manusia, sehingga berhubungan dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu kegiatan. Semua ini karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan

---

<sup>9</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm.307

<sup>10</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, hlm. 74

belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya adalah dalam hal menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Jadi siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energy untuk melakukan kegiatan belajar.<sup>11</sup> Untuk Dapat belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik pula, jadi dalam kegiatan belajar yang penting adalah bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa itu melakukan aktivitas belajar. Dalam hal ini peran guru sangat penting dalam melakukan usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik.

#### **b. Jenis Motivasi Dalam Belajar**

Motivasi merupakan suatu energy dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan tertentu. Motivasi belajar adalah segala sesuatu yang dapat memotivasi siswa atau individu untuk belajar. Tanpa motivasi belajar, seseorang siswa tidak akan belajar dan akhirnya tidak akan mencapai keberhasilan dalam belajar. Ada dua jenis motivasi dalam belajar yaitu<sup>12</sup> :

##### 1. Motivasi ekstrinsik

Adalah motivasi melakukan sesuatu karena pengaruh eksternal. Motivasi ini muncul dari pengaruh luar individu berupa lingkungan, misalnya tuntutan yang didapatkan oleh siswa, imbalan yang ingin diperoleh bahkan menghindari dari suatu hukuman.

##### 2. Motivasi instrinsik

Yaitu motivasi internal dari dalam diri untuk melakukan sesuatu, misalnya peserta didik mempelajari ilmu pengetahuan alam karena dia menyenangi pelajaran tersebut.

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm 77

<sup>12</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 49-50.

Motivasi mempengaruhi tingkat keberhasilan atau kegagalan belajar, dan pada umumnya belajar tanpa motivasi akan sulit untuk berhasil. Oleh sebab, itu pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motiv, minat yang dimiliki oleh siswa. Motivasi merupakan kondisi yang menimbulkan perilaku, mengarahkan perilaku, atau mempertahankan intensitas perilaku. Motivasi belajar dapat dilakukan dengan meningkatkan perhatian (*attention*), relevansi (*relevance*), kepercayaan diri (*confidence*), dan kepuasan (*satisfaction*) peserta didik dalam belajar.

Berikut deskripsi tentang beberapa strategi motivasi terkait dengan peningkatan perhatian, relevansi, kepercayaan diri, dan kepuasan. Strategi untuk meningkatkan perhatian peserta didik adalah :<sup>13</sup>

1. Menggunakan metode instruksional yang bervariasi. Sebaiknya menggunakan instruksi yang berbeda agar siswa tidak malas dan semangad dalam mengerjakan tugas.
2. Menggunakan variasi media (transparasi, audio-video dll) untuk melengkapi pembelajaran. Untuk membuat siswa tidak jenuh dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, guru juga perlu menyiapkan media pembelajaran, seperti audio video bahkan internet sekalipun, agar pembelajaran tidak monoton.
3. Menggunakan humor pada saat yang tepat. Agar tidak tercipta pembelajaran yang membosankan guru juga perlu humor dengan siswanya.
4. Menggunakan peristiwa nyata sebagai contoh untuk memperjelas konsep. Pembelajaran kontekstual sangat menarik perhatian dan menyenangkan siswa karena pembelajaran terjadi secara alamiah, dan bentuk kegiatannya siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer dari guru ke siswa.
5. Menggunakan teknik bertanya untuk melibatkan siswa . Teknik bertanya merupakan suatu teknik dalam menarik perhatian khususnya hal-hal penting yang menuntut perhatian.

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 50

Strategi meningkatkan relevansi adalah:

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan kemampuan apa saja yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.
2. Menjelaskan manfaat pengetahuan / keterampilan yang akan dipelajari yang berkaitan dengan pekerjaan di masyarakat atau dunia kerja;
3. Mengemukakan arti pentingnya hal yang dipelajari. Sebelum guru memulai pelajaran sebaiknya menjelaskan pentingnya materi yang akan dipelajari, sehingga siswa mengerti tujuan dari materi yang dipelajari.
4. Memberikan contoh, latihan atau tes yang langsung berhubungan dengan profesi atau pekerjaan tertentu. Sebaiknya diakhir materi yang telah dijelaskan, guru mengevaluasi kepada siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa.
5. Mengaitkan materi dengan latar belakang kehidupan siswa. Dengan mengaitkan materi dengan latar belakang siswa, siswa dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang fleksibel dapat diterapkan dari suatu permasalahan ke permasalahan lain.

Strategi untuk meningkatkan kepercayaan diri (*self confidence*) antara lain:<sup>14</sup>

1. Memperbanyak pengalaman berhasil peserta didik (urutan materi dari mudah ke sukar). Dengan member materi urutan materi yang mudah ke sukar hasil dapat memaksimalkan hasil yang ingin diperoleh.
2. Menyusun pembelajaran dalam bagian yang lebih kecil.
3. Meningkatkan harapan untuk berhasil dengan menyatakan persyaratannya (tujuan pembelajaran). Menjelaskan kepada siswa hal-hal yang dapat menjadikan siswa berhasil dalam mendapatkan tujuan dari suatu pembelajaran yang ingin dicapai.
4. Memungkinkan control keberhasilan pada siswa. Artinya yaitu mengontrol keberhasilan belajar yang ingin dicapai oleh siswa.

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 51

5. Menumbuhkan / mengembangkan kepercayaan diri siswa. Dengan memberi masukan dengan kata-kata yang positif untuk para siswa dalam mengerjakan tugas, akan dapat membangun kepercayaan diri pada siswa.
6. Memberikan umpan balik yang konstruktif. Mengarahkan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar mengajar serta memantau perkembangan mereka.

Strategi untuk meningkatkan kepuasan belajar diantaranya:

1. Menggunakan pujian secara verbal dan umpan balik yang informative, bukan ancaman atau sejenisnya. Apabila siswa berhasil dalam kegiatan belajar, sebaiknya memberikan pujian dalam versi yang tidak berlebihan, karena pujian yang diberikan dapat memotivasi untuk meningkatkan prestasi. Begitu juga jika siswa tidak berhasil dalam belajar jangan memberikan ancaman bahkan hukuman agar sifat percaya diri pada siswa tidak hilang.
2. Memberikan kesempatan pada siswa untuk segera mempraktikkan pengetahuan yang dipelajarinya.
3. Meminta siswa untuk membantu teman yang belum berhasil menguasai suatu keterampilan atau pengetahuan. Meminta siswa membantu temannya yang belum faham dengan materi yang diajarkan oleh guru. Biasanya siswa lebih faham jika diterangkan oleh temannya dari pada diterangkan oleh guru.
4. Membandingkan prestasi peserta didik dengan prestasinya sendiri pada masa lalu atau dengan standar lain. Jangan membandingkan prestasi siswa yang satu dengan siswa yang lain .

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan kondisi yang menimbulkan perilaku, mengarahkan perilaku, atau mempertahankan intensitas perilaku. Sedangkan motivasi belajar dapat diperoleh melalui perhatian (*attention*), relevansi (*relevance*), percaya diri (*confidence*) dan kepuasan (*satisfaction*) siswa dalam belajar.

**c. Faktor yang mempengaruhi motivasi dalam belajar**

Ada beberapa sumber motivasi yaitu :<sup>15</sup>

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah factor yang berasal dari dalam diri individu terdiri atas:

a. Adanya kebutuhan

Yaitu dengan mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan anak yang akan dimotivasi.

b. Persepsi individu mengenai diri sendiri

Seseorang termotivasi atau tidak untuk melakukan sesuatu banyak bergantung pada proses kognitif berupa persepsi. Persepsi seseorang tentang dirinya sendiri akan mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang untuk bertindak.

c. Harga diri dan prestasi

Faktor ini mendorong atau mengarahkan individu untuk berusaha agar menjadi pribadi yang mandiri, kuat, serta mendorong individu untuk berprestasi

d. Adanya cita-cita dan harapan masa depan

Cita-cita merupakan pengaruh yang sangat besar karena merupakan pusat bermacam-macam kebutuhan yang dapat memberikan energi kepada anak untuk melakukan aktifitas belajar.

e. Keinginan tentang kemajuan dirinya

Keinginan dan kemajuan diri menjadi salah satu keinginan diri seseorang dan bagi setiap individu.

f. Minat

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga minat menjadi alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan berjalan kalau disertai dengan minat.

---

<sup>15</sup> Abdul Majid, *Opp Cit.* 311-314

g. Kepuasan kinerja

Kepuasan kinerja merupakan suatu dorongan afektif yang muncul dalam diri individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan dari suatu perilaku.

2. Faktor Eksternal (faktor yang berasal dari luar individu)

Ada beberapa cara untuk menumbuhkan dan membangkitkan siswa agar melakukan aktivitas belajar, diantaranya adalah:

a. Pemberian hadiah

Hadiah merupakan alat pendidika yang positif dan fungsinya sebagai alat pendidik represif positif

b. Kompetisi

Kompetisi dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong belajar anak, baik persaingan individu maupun kelompok dalam rangka meningkatkan prestasi belajar anak

c. Hukuman

Merupakan pendidikan yang tidak menyenangkan dan merupakan alat pendidikan yang bersifat negative. Akan tetapi hukuman dapat menjadi alat motivasi untuk mempergiat belajar anak.

d. Pujian

Apabila anak berhasil dalam kegiatan belajar, pihak keluarga perlu memberikan pujian pada anak. Positifnya pujian tersebut dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan prestasi anak jika pujian tersebut selagi tidak berlebihan.

e. Situasi lingkungan pada umumnya

Setiap individu terdorong untuk berhubungan dan melakukan interaksi secara efektif terhadap lingkungannya.

f. Sistem imbalan yang diterima

Imbalan merupakan karakteristik atau kualitas dari objek pemuas yang dibutuhkan oleh seseorang ketika tujuan tercapai. Sistem pemberian imbalan dapat mendorong individu untuk berperilaku

dalam mencapai tujuan. Disini perilaku dipandang sebagai tujuan sehingga ketika tujuan tercapai akan dapat imbalan.

### 3. Pendidikan Agama Islam

#### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan simultan(proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik.<sup>16</sup>

Pendidikan agama adalah bagian integral daripada pendidikan nasional sebagai satu keseluruhan. Dengan demikian ditinjau dari pendidikan nasional, pendidikan agama merupakan satu segi daripada keseluruhan pendidikan anak.<sup>17</sup> Selanjutnya kata pendidikan ini dihubungkan dengan Agama Islam, dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah. Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan Nasional, yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan Islam.

Sedangkan menurut Nazarudin, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Pendidikan Agama Islam yang pada hakekatnya merupakan sebuah proses dalam pengembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun di perguruan tinggi. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dimaknai dalam dua pengertian;<sup>18</sup> 1) sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama islam, 2) sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman pendidikan itu sendiri.

---

<sup>16</sup>SamsulNizar, *PengantarDasardasarPemikiranPendidikanIslam* (Jakarta:GayaMedia Pratama, 2001) 86-88

<sup>17</sup>Zakiah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hlm.171

<sup>18</sup> Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran ImplemetasiKonsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Teras, Yogyakarta, 2007, hlm.12

## **b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Pengajaran agama Islam diberikan pada sekolah umum dan sekolah agama (Madrasah), baik negeri maupun swasta. Seluruh bahan pengajaran yang diberikan di sekolah/madrasah diorganisasikan dalam bentuk kelompok mata pelajaran yang disebut bidang studi dan dilaksanakan melalui system kelas. Dalam struktur program sekolah, pengajaran agama merupakan satu kesatuan atau satu keseluruhan dan dipandang sebagai sebuah bidang studi, yaitu: Bidang studi Agama Islam. Dalam struktur program madrasah, pengajaran Agama Islam dibagi menjadi empat bidang studi, yaitu:<sup>19</sup>

### **1. Bidang studi Aqidah Akhlak**

Suatu bidang studi mengajarkan dan membimbing untuk dapat mengetahui, memahami, dan meyakini akidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran islam., yang kemudian tujuannya adalah untuk menanamkan pengajaran tersebut kepada siswa agar dapat mengaplikasikan di dalam masyarakat.

### **2. Bidang Studi Al-Qur'an Al-Hadist**

Merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan mengartikan atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadist tertentu, yang sesuai dengan kepentingan siswa menurut tingkat-tingkat madrasah yang bersangkutan, sehingga dapat dijadikan modal kemampuan untuk mempelajari, meresapi dan menghayati pokok-pokok al-Qur'an dan al-Hadist dan menarik hikmah yang terkandung didalam secara keseluruhan.

### **3. Bidang Studi Syari'ah**

Merupakan pengajaran dan bimbingan untuk mengetahui syari'at Islam, yang di dalamnya mengandung suruhan atau perintah-perintah agama yang harus diamalkan dan larangan atau perintah-perintah agama untuk tidak melakukan sesuatu perbuatan. Berisi norma-norma hukum,

---

<sup>19</sup> Zakiah Darajat, *Op Cit*, hlm.172-175

nilai-nilai dan sikap-sikap yang menjadi dasar dan pandangan hidup seorang muslim, yang harus dipatuhi dan dilaksanakan.

#### 4. Bidang studi Sejarah Islam

Suatu bidang studi yang memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam, meliputi masa sebelum kelahiran Islam, masa Nabi dan sesudahnya, baik pada Daulah Islamiyah maupun pada Negara-negara lainnya di dunia, khususnya perkembangan agama Islam di tanah air.

Semua bidang studi tersebut merupakan suatu keseluruhan yang tidak bias dipisah-pisahkan, saling keterkaitan dan saling menunjang sehingga mewujudkan suatu pengajaran agama Islam yang bulat dan menyeluruh. Dapat diartikan bahwa pengajaran agama Islam dilaksanakan di sekolah, walaupun hanya melalui sebuah bidang studi saja.

#### c. Karakteristik Mata Pelajaran PAI.

Setiap mata pelajaran memiliki ciri khusus atau karakteristik yang dapat membedakan dengan mata pelajaran lainnya, tidak terkecuali mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Karakteristik Pendidikan Agama Islam yang dimaksud adalah sebagai berikut :<sup>20</sup>

1. Pendidikan Agama Islam merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam Agama Islam (PAI). Karena itulah PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. Ditinjau dari segi isinya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat dipisahkan dari rumpun mata pelajaran yang bertujuan, mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok Agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam, sehingga memadai baik untuk kehidupan masyarakat maupun untuk

---

<sup>20</sup>Nazarudin, *Op Cit.*, hlm. 13-15.

melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

3. Pendidikan Agama Islam, sebagai sebuah program pembelajaran, diarahkan pada menjaga aqidah dan ketakwaan peserta didik, menjadi landasan untuk rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan di madrasah, mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif dan inovatif, menjadi landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang Agama Islam, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial).
4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.
5. Isi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW (dalil naqli). Di samping itu materi PAI juga diperkaya dengan hasil-hasil istinbath atau ijtihad (dalil aqli) para ulama sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum lebih rinci dan mendetil.
6. Materi Pendidikan Agama Islam dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak. Aqidah merupakan penjabaran konsep Islam, dan akhlak merupakan penjabaran konsep ihsan. Dari ketiga konsep dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu, teknologi, seni dan budaya.
7. Out put pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (budi pekerti luhur).

#### **d. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Kata Islam pada pendidikan Islam, berarti pendidikan yang bercorak Islam yaitu mempunyai usaha kepada perbaikan sikap mental yang terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi diri sendiri maupun bagi

orang lain. Dasar pendidikan yang berfungsi memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai ada dua segi yaitu dasar ideal dan dasar operasional. Dasar ideal adalah al-Qur'an, Hadist, perkataan sahabat, kemaslahatan umat dan ijtihad, sedangkan dasar operasional adalah sejarah dan psikologi. Semuanya adalah menghendaki terwujudnya nilai-nilai Islam dalam pribadi anak didik, yaitu keislaman, keimanan, dan ketaqwaan.<sup>21</sup>

Tujuan pendidikan agama Islam pada sekolah umum bertujuan “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”. Tujuan pendidikan agama Islam ini mendukung dan menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan oleh pasal 3 Bab II Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dari beberapa tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:<sup>22</sup>

1. Dimensi keimanan peserta didik terhadap Ajaran Agama Islam,
2. Dimensi pemahaman atau penalaran serta keilmuan peserta didik
3. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam.
4. Dimensi pengalaman, dalam arti bagaimana ajaran yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama serta nilai-nilainya dalam kehidupan sebagai Manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

---

<sup>21</sup> Adri Eferi, Filsafat Pendidikan Islam, Nora Media, Kudus, 2011, hlm.76

<sup>22</sup>M. Nazarudin, *Op Cit*, hlm.16

Sedangkan tujuan PAI di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Menengah Kejuruan (SMK) adalah sebagai berikut :<sup>23</sup>

1. Siswa diharapkan mampu membaca al-Qur'an, menulis dan memahami ayat al-Qur'an serta mampu mengimplementasikannya didalam kehidupan sehari-hari.
2. Beriman kepada Allah swt, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, kepada hari kiamat dan qadha dan qadar-Nya. Dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap, prilaku dan akhlak peserta didik pada dimensi kehidupan sehari-hari.
3. Siswa diharapkan terbiasa berperilaku dengan sifat terpuji dan menghindari sifat-sifat tercela, dan bertata kerama dalam kehidupan sehari-hari.
4. Siswa diharapkan mampu memahami sumber hukum dan ketentuan hukum Islam tentang ibadah, muamalah, mawaris, munakahat, jenazah dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
5. Siswa diharapkan mampu memahami, mengambil manfaat dan hikmah perkembangan Islam di Indonesia dan dunia serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa tujuan yang ada, dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) ada pada penekanan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial yang searah dengan etika yang ada dalam al-Qur'an dan hadist Nabi. Penilaian nilai-nilai ini dalam rangka menuai keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi anak didik, yang kemudian akan membuahkan kebaikan di akhirat kelak.

---

<sup>23</sup>Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, ( Bandung : Remaja RosdaKarya, 2005), hal.59

#### e. Fungsi Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Sebagai bidang studi di sekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu menumbuhkan rasa keimanan yang kuat, kedua, menanamkan kebiasaan dalam melakukan amal ibadah, amal shaleh dan akhlak yang mulia, ketiga, menumbuhkembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugrah Allah SWT kepada manusia. Pendidikan Agama Islam, baik sebagai proses penanaman keimanan dan seterusnya maupun sebagai materi (bahan ajar) memiliki fungsi yang jelas, Fungsi pengajaran Agama Islam yang diantaranya adalah:<sup>24</sup>

1. Fungsi bidang studi Aqidah Akhlak
  - a) Mendorong agar siswa meyakini dan mencintai aqidah Islam
  - b) Mendorong siswa untuk benar-benar yakin dan taqwa kepada Allah SWT.
  - c) Mendorong siswa mensyukuri nikmat Allah SWT
  - d) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia.
2. Fungsi bidang studi al-Quran Hadist
  - a) Membimbing siswa kearah pengenalan, pengetahuan, pemahaman dan mengamalkan kandungan ayat-ayat suci al-Qur'an dan hadist. Yaitu dengan mengenalkan siswa pada pengetahuan al-Qur'an dan hadist serta isi yang terkandung di dalamnya, diharapkan siswa dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
  - b) Menunjang bidang studi lain dalam kelompok pengajaran agama Islam khususnya pada bidang studi aqidah akhlak dan syari'ah
  - c) Sebagai mata rantai dalam pembinaan kepribadian siswa kearah pribadi utama menurut norma-norma agama. Artinya studi al Quran dan hadist disini adalah selain mengenalkan ajaran-ajaran

---

<sup>24</sup>Zakiah Darajat, *Op Cit*, hlm174-175

yang terkandung dalam al-Quran dan Hadist, juga sebagai pembinaan bagi para siswa agar menjadi pribadi yang baik.

### 3. Fungsi bidang studi Sejarah islam

Fungsi dari pelajaran Sejarah Islam yaitu membantu meningkatkan keimanan siswa dalam rangka pembentukan kepribadi muslim dan memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap Islam dan kebudayaannya. Artinya Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam disini adalah untuk menumbuhkan dan menanamkan serta memupuk keimanan siswa tentang sejarah dan kebudayaan Islamserta memberi bekal terhadap siswa dalam melanjutkan ke dalam jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar, yakni suatu kegiatan membimbing, pengajaran dan / atau latihan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam secara berencana dan sadar dengan tujuan agar peserta didik bisa menumbuh kembangkan akidahnya melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT yang pada akhirnya mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian penelitian yang dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Iswatun Hasanah (2010), dengan judul “Efektivitas Teknik Modeling Simbolis (Symbolic Model) Sebagai Upaya Peningkatan Penerimaan Diri Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Pakong Kabupaten Pamekasan”. Hasil skripsi diketahui bahwa Dalam rangka mencapai salah satu tujuan bimbingan yakni penerimaan diri

dibutuhkan pendekatan pribadi dengan menggunakan berbagai teknik dan media bimbingan. Salah satu teknik bimbingan yang dapat dilakukan sebagai upaya meningkatkan penerimaan diri pada remaja yaitu melalui penggunaan "Teknik Modeling Simbolis (Symbolic Model)". Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMAN 1 Pakong, diketahui bahwa siswa-siswa memiliki penerimaan diri rendah, indikatornya adalah mengeluhkan kondisi fisik dan lingkungannya, sehingga siswa-siswa kesulitan dalam bergaul dan kurang memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan efektivitas teknik modeling simbolis terhadap peningkatan penerimaan diri siswa. Prosedur penelitian terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan meliputi observasi, pengurusan ijin penelitian, penyusunan instrumen, dan uji coba instrumen skala penerimaan diri dengan hasil 36 item valid serta reliabel. Tahap kedua yaitu seleksi subjek dan diperoleh subjek penelitian 23 siswa yang memiliki penerimaan diri rendah dengan pembagian 12 siswa dikelompokkan dalam kelas eksperimen dan 11 siswa dalam kelas kontrol dengan teknik purposive sampling. Tahap ketiga yaitu pelaksanaan pemberian treatment berupa tayangan film Ice Age II, Coraline, The Nutty Professor, Ekskul, dan video olimpiade cacat pada kelas eksperimen tanpa pengendalian kelas kontrol, tujuannya untuk melihat pengaruh teknik modeling simbolis berupa tayangan film dan video terhadap peningkatan penerimaan diri siswa. Hasil yang diperoleh yaitu bahwa teknik modeling simbolis efektif untuk meningkatkan penerimaan diri pada siswa kelas XI SMAN 1 Pakong dengan nilai capaian sebesar 2.875. Dari nilai capaian dapat diketahui bahwa kelas kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan berupa penayangan film, skor penerimaan dirinya lebih rendah 2.875. Kesimpulan penelitian ini adalah teknik modeling simbolis efektif untuk

meningkatkan penerimaan diri siswa kelas XI SMAN 1 Pakong Kabupaten Pamekasan.<sup>25</sup>

Relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang Penerapan Teknik Modeling Simbolik dan objek penelitiannya sama sama tingkat sekolah menengah. Perbedaannya, penelitian terdahulu meneliti tentang teknik modeling simbolik dalam penerimaan diri siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan, meneliti tentang teknik modeling simbolik dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa pada mapel PAI.

2. Penelitian yang dilakukan Rochayatun Dwi Astuti (2015) dengan judul “Teknik Modeling dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa”. Hasil skripsi diketahui bahwa pelaksanaan teknik modeling dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa memiliki beberapa tahapan yaitu (1) pembentukan, (2) peralihan, (3) pelaksanaan, (4) penutup, (5) evaluasi. Dengan menggunakan teknik modeling simbolik yang dipilih adalah teman sebaya, dapat membantu siswa mengatasi kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang diberikan dengan kelompok kemudian mereka berdiskusi.<sup>26</sup> Relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang penerapan teknik modeling, objek penelitian sama-sama di sekolah menengah dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya, penelitian terdahulu meneliti tentang pelaksanaan teknik modeling dalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemandirian siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti tentang pelaksanaan teknik modeling simbolik dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

---

<sup>25</sup> Iswatun Hasanah, “Efektivitas Teknik Modeling Simbolis (Symbolic Model) Sebagai Upaya Peningkatan Penerimaan Diri Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Pakong Kabupaten Pamekasan”, Skripsi, Universitas Malang, 2010.

<sup>26</sup>Rochayatun Dwi Astuti, “Teknik Modeling dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta”, Dalam skripsi UIN, Sripsi 2015.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Anindya Bestari (2011). “Keefektifan Teknik Modeling Simbolis untuk Meningkatkan Asertivitas Siswa SMP”. Skripsi, Jurusan Bimbingan Konseling dan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang. Skripsi ini membahas tentang cara melatih perilaku asertif siswa melalui teknik modeling simbolis, yaitu teknik mencontoh atau meniru perilaku orang lain yang sesuai dengan perilaku yang akan diubah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri di Malang, diketahui bahwa banyak siswa yang memiliki asertivitas rendah. Hal ini terlihat dari cara mereka menolak dan menerima ajakan orang lain sehingga mereka kesulitan untuk mengkomunikasikan apa yang sebenarnya ada dalam pikiran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan teknik modeling simbolis terhadap peningkatan asertivitas siswa. Prosedur penelitian terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan meliputi observasi, pengurusan surat ijin penelitian, penyusunan instrumen penelitian, dan uji coba instrumen skala perilaku asertif dengan hasil 31 item valid. Tahap kedua yaitu seleksi subjek berdasarkan skor total terendah dan diperoleh subjek penelitian 13 siswa yang memiliki asertivitas sedang yang dikelompokkan dalam satu kelas eksperimen dengan teknik purposive sampling. Tahap ketiga yaitu pelaksanaan eksperimen dengan media cuplikan film Oh Baby, Bee Movie, Best Friend, Petualangan Sherina, dan Ratatouille dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh teknik modeling simbolis terhadap peningkatan asertivitas siswa. Hasil penelitian disimpulkan bahwa teknik modeling simbolis efektif untuk meningkatkan asertivitas siswa SMP dengan nilai probabilitas (p) sebesar 0,003.<sup>27</sup>
- Relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang penerapan teknik modeling. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu meneliti tentang teknik modeling

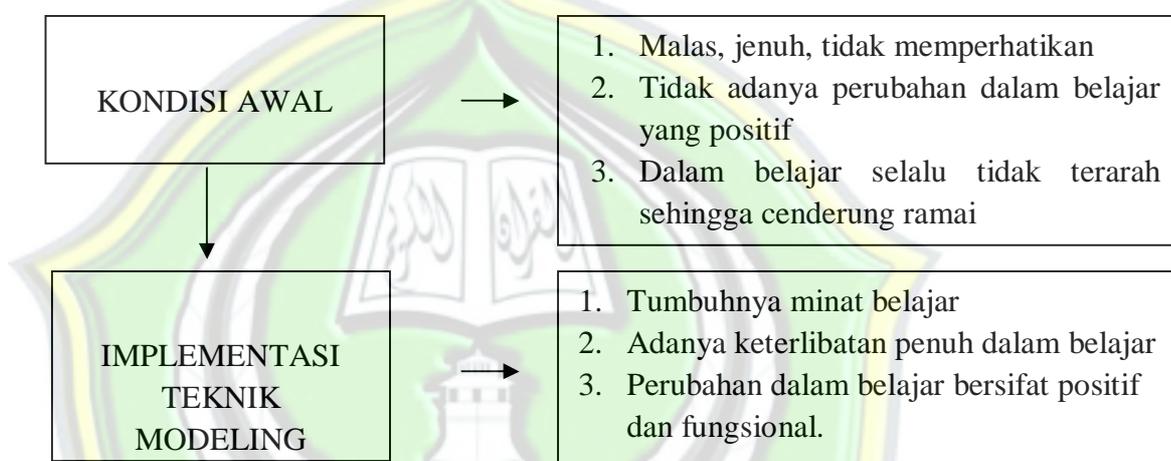
---

<sup>27</sup> Anindya Bestari, “Keefektifan Teknik Modeling Simbolis untuk Meningkatkan Asertivitas Siswa SMP “ Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, 2011.

dalam meningkatkan asertivitas siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan tentang pelaksanaan teknik modeling simbolik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mapel PAI.

### C. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1



Dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran PAI sering dijumpai siswa yang tidak memperhatikan pelajaran, tidak memperhatikan guru dan jenuh dalam mengikuti pembelajaran, karena pembelajaran yang kurang menarik dan bersifat monoton. Hal ini akan berdampak pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan. Guru memegang peranan penting dalam menciptakan pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Teknik Modeling merupakan proses belajar melalui pengamatan terhadap model yaitu mencontoh perilaku model yang sesuai dengan perilaku yang akan dirubah. Jadi disini model sebagai perangsang gagasan dan perilaku orang lain yang ingin meniru model. Model yang digunakan adalah model yang diambil dari teman sebaya dan mempunyai prestasi di sekolah, sehingga siswa dapat termotivasi untuk dapat menjadi seperti model. Dengan teknik

modeling siswa akan tumbuh minatnya untuk belajar, sehingga tercipta makna dan pemahaman materi yang dipelajari dan adanya nilai yang dapat membuat siswa senang, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

